

**KEADAAN *SELF-ESTEEM* REMAJA PUTRI DITINJAU DARI KETERLIBATAN PERAN AYAH SERTA USULAN KONSELING KRISTEN DI GPT DENPASAR**

*Angella Glory Rose Fergiantara*

STT Pelita Hati

[angella.rose@gmail.com](mailto:angella.rose@gmail.com)

Ermin Hidayati

STT Pelita Hati

[erminhidayati@gmail.com](mailto:erminhidayati@gmail.com)

**Abstract.** *The focus of the problem in this study is the state of self-esteem of Christian young women in terms of father's role involvement in GPT Denpasar. The formulation of the problem in the study is how the involvement of the father's role in the formation of self-esteem in Christian young women in GPT Denpasar. This research uses a qualitative method - case study involving 7 Christian young women. The results of the study state that young women who lack the involvement of the father's role produce low self-esteem. This is caused by fathers who neglect and lack of education, making Christian young women feel abandoned, unloved and worthless. From these results, it is evident that father involvement has an important role in the formation of self-esteem. For this reason, it is necessary to conduct a supportive counseling as an effort to improve the low self-esteem of Christian young women.*

**Keywords:** *self-esteem, Christian young women, father role involvement*

**Abstrak.** Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah keadaan *self-esteem* remaja putri Kristen ditinjau dari keterlibatan peran ayah di GPT Denpasar. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana keterlibatan peran ayah dalam pembentukan *self-esteem* pada remaja putri Kristen di GPT Denpasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif – studi kasus dengan melibatkan 7 orang remaja putri Kristen. Hasil penelitian menyatakan bahwa remaja putri yang kurang adanya keterlibatan peran ayah menghasilkan *self-esteem* yang rendah. Hal ini disebabkan oleh ayah yang mengabaikan dan kurang mendidik sehingga membuat remaja putri Kristen merasa dirinya dibiarkan, tidak dikasihi dan tidak berharga. Dari ditemukannya hasil tersebut maka terbukti bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam pembentukan *self-esteem*. Untuk itulah, perlu dilakukan sebuah *supportive counseling* sebagai upaya dalam meningkatkan *self-esteem* remaja putri Kristen yang rendah.

**Kata kunci:** *self-esteem, remaja putri Kristen, keterlibatan peran ayah*

## PENDAHULUAN

Banyak orang mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang indah. Banyak hal-hal baru, pengalaman baru yang akan dirasakan oleh remaja. Hal ini dikarenakan remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa (Santrock, 2007:20)<sup>1</sup>. Dengan masa transisi ini, remaja tentu akan mengalami kebingungan dengan dirinya. Banyak perubahan yang terjadi di masa remaja baik secara fisik hingga psikis. Salah satu hal yang mengalami perubahan adalah self-esteem atau penghargaan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Robins, dkk (Santrock, 2011:436) menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki self-esteem yang tinggi di masa kanak-kanak, namun harga diri mereka cenderung turun secara drastis selama masa remaja terutama penurunan self-esteem pada perempuan yang terlihat lebih besar dibandingkan dengan laki-laki<sup>2</sup>.

*Self-esteem* merupakan perasaan positif atau negatif yang dirasakan oleh remaja putri baik dari hasil pandang diri sendiri maupun hasil pandangan dari orang lain sehingga menciptakan sebuah penilaian pribadi. Penilaian diri ini membentuk sebuah *self-esteem*. Menurut Adler dan Stewart (Ackerman, 2018) *self-esteem* adalah keseluruhan perasaan individu dalam menilai dan menghargai dirinya sendiri<sup>3</sup>. Rosenberg

(Ackerman, 2018) menambahkan bahwa *self-esteem* terbentuk dari keturunan, kepribadian, pengalaman hidup, usia, kesehatan, gagasan atau ide, keadaan sosial, pandangan orang lain serta hasil dari membandingkan diri dengan orang lain<sup>4</sup>. Maka dari itu, *self-esteem* sangatlah penting karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku dalam segala aspek kehidupannya seperti dalam studi, dalam pergaulan sosial hingga dalam karir di masa yang akan datang.

Remaja putri akan berusaha berbagai cara untuk menutupi kekurangannya seperti penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktaviani (2019:550) kepada 30 orang remaja di Samarinda menemukan bahwa mereka menggunakan media sosial *instagram* untuk meningkatkan *self-esteem* dengan mengunggah foto diri mereka. Timbul perasaan disukai sebesar 63.3%, adanya perasaan senang ketika *followers* bertambah sebesar 90%, adanya perasaan bahagia dilihat dari banyaknya *like* sebagai bukti mendapat perhatian sebesar 100%. Kemudian, remaja yang memahami potensi dirinya akan mengunggah kegiatan atau hobi yang positif ke dalam media sosialnya khususnya *Instagram* seperti memasak, menjahit dan lain sebagainya dengan terlihat dari persentase sebesar 66,7%<sup>5</sup>. Hal ini didukung dengan pernyataan dari Rosenberg (Srisayekti et al., 2015:143) mereka yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan meningkatkan hal-hal positif seperti menjadi

<sup>1</sup> Santrock. 2007. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Ed. ke-11). Jakarta: Erlangga. 20

<sup>2</sup> Santrock. 2011. *Perkembangan Masa Hidup* (Ed. ke-13, Jilid I). Jakarta: Erlangga. 436

<sup>3</sup> Ackerman, C. E. (2018). *What is Self-Esteem? A Psychologist Explains*

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Oktaviani. 2019. Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 550

pribadi yang inisiatif hingga memiliki perasaan puas pada diri sendiri. Perasaan positif ini menunjukkan adanya peningkatan *self-esteem* dalam diri remaja<sup>6</sup>.

Tetapi ada juga perasaan iri sebesar 73,3% bila unggahan orang lain mendapat respon lebih baik. Selain itu juga sebesar 66,7% remaja akan meng-*edit* foto lebih dahulu untuk mendapatkan kesan yang positif (Oktaviani, 2019:550)<sup>7</sup>. Hal ini menunjukkan adanya penurunan *self-esteem* yang terlihat dari membandingkan dan berusaha untuk membuktikan diri lebih baik dari orang lain sebagai upaya untuk mempertahankan *self-esteem* mereka. Menurut Srisayekti, et al (2015:144) remaja yang merasa *self-esteem*-nya terancam akan memandangi kesuksesan orang lain sebagai sesuatu yang mengancam keberhargaan dirinya. Perasaan terancam ini akan menimbulkan reaksi untuk ‘menjatuhkan’ orang lain bisa dengan cara memandangi rendah hingga menggunakan kekerasan<sup>8</sup>.

Timbulnya perasaan negatif yang ditunjukkan melalui perilaku untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain menunjukkan adanya penurunan *self-esteem* individu. Seperti yang dibuktikan oleh Rosenberg (Srisayekti et al., 2015:144) remaja yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung menjadi depresi, menggunakan narkoba hingga menjadi perilaku kekerasan<sup>9</sup>. Kemudian didukung dengan pernyataan dari Coopersmith (Dalifa, 2021:3621) *self-esteem* remaja yang rendah dapat membuat diri

mudah marah, suka menyendiri, sulit mengungkapkan pendapat dan merasakan kesepian<sup>10</sup>.

*Self-esteem* seorang remaja dapat terbentuk dari adanya peran orang tua dalam kehidupan mereka. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada peran seorang ayah. Penelitian dari Jia & Sullivan (Risnawati et al., 2021:144) menunjukkan keterlibatan ayah memiliki dampak positif dalam pengasuhan, perkembangan anak dan meminimalisir *negative parenting*<sup>11</sup>. Didukung oleh Henderson, dkk (Risnawati et al., 2021:144) bahwa ayah yang ikut mengasuh dapat membuat anak memberikan evaluasi positif atau negatif terhadap diri yang mana ini dapat berpengaruh pada *self-esteem*. Ayah memiliki peran yang khas pada setiap tahapan perkembangan anak<sup>12</sup>. Pada masa remaja, ayah memiliki peran penting dalam membangun *self-esteem* anak dan juga perasaan kompeten anak secara akademik dan sosial (Partasari dkk, 2017:161)<sup>13</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah lebih dominan dalam pembentukan *self-esteem* remaja putri.

Terdapat sebuah penelitian dalam Parmanti & Purnamasari (2015:82) yang menunjukkan hasil 67,05% bahwa ayah lebih dekat dengan anak perempuannya dibandingkan dengan anak laki-laki 61,59%. Sebaliknya, kedekatan dengan ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki 88,1% dibandingkan

<sup>6</sup> Srisayekti et al. 2015. Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *JURNAL PSIKOLOGI*, 42(2), 143

<sup>7</sup> Oktaviani. 2019. Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 550

<sup>8</sup> Srisayekti, et al. 2015. Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *JURNAL PSIKOLOGI*, 42(2), 144

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Dalifa. 2021. Hubungan antara *parent attachment* dengan *self esteem* pada mahasiswa di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3621

<sup>11</sup> Risnawati et al. 2021. Peran *Father Involvement* terhadap *Self Esteem* Remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, (1), 144

<sup>12</sup> Ibid.

<sup>13</sup> Partasari, dkk. 2017. Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 5 (2), 161

dengan anak perempuan 85,25%<sup>14</sup>. Melihat adanya hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa dalam pengasuhan kepada anak tidak selalu dibebankan kepada ibu yang berada di rumah, namun ayah pun memiliki peran dalam mengasuh. Dengan adanya ayah yang turut membantu dalam mengasuh, memberikan dampak positif bagi perkembangan anak. Seperti ayah mampu memberikan contoh teladan seorang pemimpin, membentuk anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, mengajarkan anak mudah bersosialisasi dengan lingkungannya dan membantu anak untuk mampu berpikir rasional-logis.

Namun, kenyataannya adalah banyak ayah yang kurang berperan aktif dalam mengasuh dan membesarkan anak sehingga kedekatan dengan anaknya terutama kepada putrinya kurang terjalin dengan erat. Kurangnya peran ayah dalam mendidik dapat memberikan dampak bagi pertumbuhan anak hingga beranjak dewasa nanti yang mengakibatkan adanya krisis identitas dan peran seksual anak<sup>15</sup>. Selain itu, disampaikan juga oleh Sundari & Herdajani (2013:261) bahwa kurangnya peran ayah akan berdampak kepada psikologis anak terlihat dari rendahnya *self-esteem*, mudah marah, malu, kesepian, cemburu, kedukaan, kehilangan yang amat sangat, rendahnya *self-control* dan sebagainya<sup>16</sup>.

Untuk itu, Hix (2018:23) berpendapat bahwa ayah perlu menunjukkan interaksi, kasih sayang dan sebuah afirmasi kepada anak perempuannya. Tanpa masukan penting dari ayah, seorang anak perempuan tidak akan melihat dirinya sebagai sosok yang unik dan cantik. Namun cenderung menjadi seorang

anak perempuan yang kurang percaya diri, memiliki *self-esteem* yang rendah dan mereka akan tumbuh tanpa mengetahui bahwa mereka dikasihi<sup>17</sup>.

Sebagai seorang remaja putri Kristen tentu diharapkan memiliki *self-esteem* yang tinggi agar terlihat dari tingkah laku yang positif dengan menjadi teladan sesuai dengan Firman Tuhan dalam 1 Timotis 4:12 “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”.

Remaja putri Kristen yang mengalami penurunan *self-esteem* perlu adanya pemahaman yang jelas tentang *self-esteem* sesuai dengan Firman Allah. Remaja putri Kristen perlu mengetahui bahwa dirinya berharga seperti yang tertulis dalam Yesaya 43:4: “Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawamu.” Dari ayat ini menunjukkan bahwa setiap manusia berharga di mata Tuhan termasuk dengan remaja putri. Namun kenyataannya adalah banyak remaja putri yang kurang menyadari bahwa dirinya berharga di mata Tuhan. Untuk itu, ayah perlu mengajarkan Firman Tuhan dengan benar kepada remaja putrinya guna menghindari adanya *self-esteem* yang rendah dan menaruh keberhargaan dirinya kepada hal-hal duniawi.

Dalam membangun *self-esteem* dapat dilakukan dengan banyak cara, namun Dobson (2010:19) mengatakan bahwa *self-esteem* yang sehat pada remaja putri dimulai

<sup>14</sup> Parmanti & Purnamasari. 2015. Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight*, Vol. 17 (2), 82

<sup>15</sup> Waluyo. 2020. Peran Ayah dalam Pendidikan kepada Anak Menurut Ulangan 6:1-9. *Teologi El-Shadday*, Vol. 7, No. 1, 39

<sup>16</sup> Sundari & Herdajani. 2013. Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 261

<sup>17</sup> Hix. 2018. *The Affirmation Crisis: Healing the Wounds of a Fatherless Generation*. ELM. HILL: A Division of HarperCollins Christian Publishing, 23

dengan rasa aman dari keluarga yang penuh kasih. Secara khusus bergantung pada ayah yang peduli dan memberi *affirmation* sehingga *self-esteem* remaja putri ada pada hubungan dengan ayah mereka<sup>18</sup>.

Dari penjelasan diatas, menunjukkan bahwa seorang remaja putri Kristen masih memiliki *self-esteem* yang rendah karena kurangnya peran ayah sehingga memerlukan sebuah konseling untuk memberikan dukungan. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat keadaan *self-esteem* remaja putri ditinjau dari keterlibatan peran ayah serta usulan konseling Kristen di GPT Denpasar.

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki keadaan *self-esteem* remaja putri dengan adanya keterlibatan peran ayah di GPT Denpasar. Untuk menyelidiki keterlibatan peran ayah terhadap pembentukan *self-esteem* pada remaja putri menurut Firman Tuhan. Untuk mengusulkan bentuk konseling Kristen kepada remaja putri Kristen yang memiliki *self-esteem* rendah karena kurang adanya keterlibatan peran ayah.

### Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dalam penelitian ini, yaitu secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis adalah memberikan pengetahuan dan pemahaman dalam bidang teologi dan konseling dengan melakukan kajian teks Alkitab, studi literatur psikologi, studi literatur konseling Kristen dalam menjelaskan mengenai peran ayah, remaja putri dan *self-esteem*. Manfaat secara praktis, bagi remaja putri dapat meningkatkan *self-esteem* sesuai dengan Firman Tuhan dan bagi ayah dapat memberikan penjelasan dan

wawasan bahwa perannya dibutuhkan dalam mendidik anak, khususnya remaja putri dalam hal pembentukan *self-esteem*.

### METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu metode pengambilan data yang dimulai dari memahami dan mengeksplorasi fenomena utama pada obyek yang diteliti sehingga memperoleh hasil yang mendalam dan menemukan sesuatu yang unik (Sugiyono, 2018:9)<sup>19</sup>. Fenomena atau obyek pada penelitian ini terfokus melihat *self-esteem* pada remaja putri yang ditinjau dari peran ayah. Selain itu, penelitian ini menggunakan Alkitab, studi Konseling Kristen dan studi literatur psikologi untuk mendapatkan pemahaman mengenai remaja putri, *self-esteem* dan peran ayah.

Metode pengumpulan data adalah cara dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan sebuah data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2018:101)<sup>20</sup>. Untuk mendapatkan data yang valid, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode wawancara beserta, dan metode observasi.

Data yang telah diperoleh kemudian penelitian melakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali data yang diperoleh dari informan untuk menjamin keakuratan data sehingga dapat diyakini validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan sah atau valid bila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan yang sesungguhnya terjadi (Sugiyono, 2018:183)<sup>21</sup>.

<sup>18</sup> Dobson. 2010. *Bringing Up Girls: Practical Advice and Encouragement for Those Shaping the Next Generation of Women*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publisher, Inc, 19

<sup>19</sup> Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

<sup>20</sup> Ibid. 101

<sup>21</sup> Ibid. 183

### Pembagian Kategori untuk Mengetahui *Self-Esteem*

Dalam penelitian ini melihat *self-esteem* melalui aspek emosional diri, perasaan diterima orang lain khususnya ayah, *virtue* dan kompeten diri. Berikut pembagian kategori setiap aspek tersebut, antara lain:

**Tabel 1. Aspek Emosional Diri**

Kategori
Mampu mengatur emosi
Memiliki pandangan positif terhadap diri sendiri

**Tabel 2. Aspek Perasaan Diterima**

Kategori
Dapat dihormati oleh keluarga dan lingkungan sosial
Menerima perhatian dari keluarga dan lingkungan sosial
Diterima apa adanya oleh keluarga dan lingkungan sosial

**Tabel 3. Aspek *Virtue***

Kategori
Taat untuk mengikuti aturan moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang harus diikuti
Taat untuk mengikuti aturan moral, etika, dan prinsip-prinsip keagamaan yang harus dihindari

**Tabel 4. Aspek Kompetensi Diri**

Kategori
Mampu mengerjakan tugas dengan baik dan benar

Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan

Memiliki kemauan untuk sukses

Untuk melihat tinggi atau rendahnya *self-esteem* informan, dapat dilihat dari jawaban di setiap pertanyaan yang sudah diberikan oleh penulis. Bila informan lebih banyak menjawab 'iya' menunjukkan bahwa informan memiliki *self-esteem* yang tinggi, namun apabila informan lebih banyak menjawab 'tidak' maka informan memiliki *self-esteem* yang rendah.

### Coding Data Peran Ayah Menurut Persepsi Remaja Putri

**Tabel 5.**

Kode	Kata Kunci
1	Pendapat informan mengenai sosok ayah secara umum
2	Perasaan informan melihat sosok ayah yang membentuk <i>self-esteem</i>
3	Peran ayah dalam pendidikan rohani

Coding data ini digunakan untuk menolong peneliti dalam mengelompokkan data dari hasil wawancara dengan informan. Dengan adanya coding data ini, dapat menolong peneliti dalam melihat bagaimana pendapat dan persepsi informan yaitu remaja putri mengenai peran ayah mereka. Dari hal tersebut, peneliti dapat mengetahui bagaimana peran ayah dalam pembentukan *self-esteem* remaja putri mereka.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini akan membahas keadaan *self-esteem* remaja putri, peran ayah dari persepsi remaja putri dan usulan konseling sebagai langkah-langkah konseling yang efektif dalam upaya meningkatkan *self-esteem* remaja putri Kristen.

## Demografi Informan

Tabel 6.

No.	Inisial	Usia
1.	H	20
2.	L	15
3.	C	13
4.	K	13
5.	E	20
6.	M	14
7.	N	20

### Remaja Putri

Informan dalam penelitian ini adalah remaja putri, baik remaja awal, remaja tengah, maupun remaja akhir yang berusia berkisar 13 tahun sampai 20 tahun. Remaja berasal dari Bahasa Latin “*adolescere*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan dewasa. Remaja menurut Santrock (2007:20) adalah perkembangan transisi masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosi<sup>22</sup>. Pendapat lain menurut Hoffman (Nurihsan & Agustin, 2016:45) remaja merupakan masa pembentukan sikap-sikap terhadap segala sesuatu yang dialami individu<sup>23</sup>.

Beberapa perubahan yang terjadi pada remaja putri (Santrock, 2011:441-442), yaitu<sup>24</sup>:

#### a. Perubahan fisik

Pada remaja putri, perubahan secara fisik yang paling mudah untuk diketahui, dengan adanya pertumbuhan payudara, penambahan tinggi serta pinggul, bahu yang melebar dan

*menarche* atau menstruasi pertama mulai dialami. Perubahan yang terjadi ini dapat mempengaruhi psikologis mereka dalam melihat citra tubuh. Remaja perempuan sering merasakan kurang puas dengan tubuhnya sehubungan dengan meningkatnya jumlah lemak sehingga mereka melihat hal ini secara negatif.

#### b. Perubahan seksualitas

Remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual. Remaja mulai memikirkan apakah dirinya menarik secara seksual, cara melakukan hubungan seksual, bagaimana nasib kehidupan seksualitas mereka. Keingintahuan yang tinggi dengan masalah seksualitas, tidak jarang mereka mulai mencai informasi dengan menonton tayangan seksual. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chandra, dkk (Santrock, 2007:270) bagi remaja putri yang menonton tayangan seks berkaitan akan mengalami resiko kehamilan lebih tinggi. Selain itu, remaja putri yang memiliki pola komunikasi yang buruk dengan orang tua akan menghasilkan terjadinya perilaku intim seksual hingga terjadi kehamilan<sup>25</sup>.

#### c. Perubahan sosioemosi

Pada remaja putri, penghargaan diri terjadi penurunan yang bisa disebabkan oleh citra tubuh yang negatif, atau kurangnya dukungan pada minat yang dimilikinya. Selain itu, dengan ketidakstabilan emosi, terjadi konflik antara orang tua dengan remaja. Konflik dimulai dari kehidupan sehari-hari dalam keluarga namun ketika terjadi secara intens, akan menimbulkan masalah seperti remaja keluar dari rumah, putus sekolah, hamil dan pernikahan dini,

<sup>22</sup> Santrock. 2007. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga, 20

<sup>23</sup> Nurihsan & Agustin. 2016. *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan* (N. F. Atif, Ed.). Refika Aditama, 45

<sup>24</sup> Santrock. 2011. *Perkembangan Masa Hidup* (Ed. ke-13, Jilid I). Jakarta: Erlangga, 441-442

<sup>25</sup> Santrock. 2007. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga, 270

menjadi anggota kelompok tertentu dan penyalahgunaan obat.

#### d. Perubahan spiritualitas

Dalam hal spiritual, remaja perempuan cenderung lebih sering mendatangi tempat ibadah, merasa bahwa agama membentuk kehidupan sehari-hari, berpartisipasi dalam kelompok keagamaan, sering berdoa dan merasa lebih dekat pada Tuhan.

Dari perubahan-perubahan diatas, menunjukkan bahwa remaja putri perlu adanya didikan yang tepat untuk menghindari dari adanya kenakalan-kenakalan yang akan dilakukannya. Menurut Dobson (2010:3), perempuan masuk pada risiko yang berbahaya. Mereka lembut dan lebih mudah terluka dari pada laki-laki. Dengan sifat emosional yang ada dalam diri perempuan, mereka lebih mudah dimanipulasi. Perempuan yang berada pada jiwa feminine merindukan akan cinta dan hubungan. Maka dari itu, perempuan pada masa remaja memerlukan adanya didikan yang tepat baik secara psikologis, terlebih secara spiritualitas yang lebih mendalam<sup>26</sup>.

#### Peran Ayah

Peran ayah disampaikan oleh Sundari & Herdajani (2013:261), dapat menjadi pelindung, penyokong materi dan *role model* bagi anak-anaknya. Ayah juga mampu memberikan kenyamanan tempat tinggal dan keamanan dari bahaya yang mengancam secara fisik, psikologis maupun spiritualitas<sup>27</sup>. Menurut Risnawati, dkk (2021:144) keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak positif yang terlihat pada perkembangan anak baik secara

jasmani dan rohani, meminimalisir *negative parenting*, dapat mengembangkan sikap tanggung jawab, tangguh dalam menghadapi tantangan juga berikatan dengan cara anak memberikan evaluasi positif atau negatif terhadap dirinya sendiri<sup>28</sup>. Untuk itu, Hart (Anastasya, 2023:125) menyampaikan beberapa peran yang perlu dilakukan oleh ayah, antara lain<sup>29</sup>:

1. *Economic provider* yaitu ayah menjadi pendukung secara keuangan.
2. *Friend & playmate* yaitu ayah dapat dijadikan sebagai orang tua yang 'fun' dengan adanya waktu untuk bermain dengan anak.
3. *Caregiver* yaitu ayah dapat memberikan stimulasi afeksi sehingga memberikan rasa nyaman.
4. *Teacher & role model* yaitu ayah memiliki tanggung jawab untuk memberikan teladan baik kepada anaknya.
5. *Monitor & disciplinary* yaitu ayah memberikan perhatian dan pengawasan kepada anak terutama bila ada hal-hal penyimpangan sehingga ayah dapat memberikan disiplin yang jelas.
6. *Protector* yaitu ayah dapat mengontrol dan memperhatikan sehingga anak mampu menjaga keamanan dirinya ketika tidak bersama-sama dengan orang tuanya.
7. *Advocate* yaitu dapat memberikan jaminan kesejahteraan dalam berbagai hal.
8. *Resource* yaitu ayah memberikan dukungan kepada anak-anaknya.

<sup>26</sup> Dobson. 2010. *Bringing Up Girls: Practical Advice and Encouragement for Those Shaping the Next Generation of Women*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publisher, Inc, 3

<sup>27</sup> Sundari & Herdajani. 2013. Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 261

<sup>28</sup> Risnawati, dkk. 2021. Peran *Father Involvement* terhadap *Self Esteem* Remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, (1), 144

<sup>29</sup> Anastasya. 2023. *Inner Child Issue* Akibat Hilangnya Peran Ayah Karena Perceraian. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 2 (3), 125

Selanjutnya, menurut Goncy dan Van Dullman (Risnawati, dkk., 2021:144) keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan meliputi tiga dimensi, yaitu<sup>30</sup>:

Pertama, menjalin komunikasi antara ayah dan anak. Komunikasi yang diciptakan antara ayah dan anak dibangun secara kualitas. Komunikasi yang terbangun ini akan menghasilkan diskusi mengenai berbagai macam situasi dan tantangan dunia luar, sehingga ayah dapat memberikan sebuah ajaran agar anak memiliki kemampuan untuk menghadapi situasi sosial yang menantang dirinya.

Kedua, terjalinnya kedekatan emosional antara ayah dan anak. Ternyata ayah memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan emosi anak. Hubungan yang dekat antara ayah dengan anak berpengaruh pada regulasi emosi, dan meredakan perilaku agresif. Maka dari itu, penting untuk ayah bisa ikut dalam proses pengasuhan.

Ketiga, menghasilkan sebuah aktivitas yang melibatkan antara ayah dan anak. Keterlibatan ayah dalam aktivitas anak memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak baik aspek kognitif maupun emosi. Dengan keterlibatan ayah ini dapat menghasilkan anak yang mandiri, anak yang dapat mengembangkan kompetensi, anak yang Tangguh saat menghadapi tantangan dan berani dalam kondisi sosial yang sulit.

Setelah melihat penjelasan diatas mengenai peran ayah dalam keluarga, dapat disimpulkan bahwa peran ayah dalam keluarga sebagai pendukung secara materi, pemberi perlindungan secara psikis dan fisik. Namun yang jauh lebih penting yaitu menjalin komunikasi yang erat, menjadi teladan juga dapat menjadi seorang sahabat

bagi anaknya. Hal ini bertujuan untuk menghindari dari adanya anak-anak khususnya remaja putri mengalami ketiadaan peran ayah atau *fatherless*.

### **Hasil Wawancara Peran Ayah Menurut Persepsi Remaja Putri**

Penulis melakukan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan hasil data mengenai peran ayah menurut persepsi remaja putri. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa ayah kurang berperan dan kurang terlibat dalam pembentukan *self-esteem* remaja putri. Hal ini terlihat dari ayah kurang membangun komunikasi positif dengan anaknya seperti lebih banyak menghabiskan waktu untuk bekerja, cuek dengan keadaan anaknya, memiliki dunianya sendiri (bermain *handphone*). Selain itu, terlihat dari ayah yang memiliki emosi tidak stabil seperti mudah marah, memberikan kata-kata negatif kepada anak, membandingkan anak satu sama lain, bahkan ada anak remaja putri yang tidak tinggal dengan ayahnya.

Dari hasil wawancara juga menunjukkan sebagai orang Kristen, ayah tidak memberikan pendidikan rohani kepada anaknya. Ayah tidak pernah mengajak untuk membangun mezbah keluarga seperti berdoa dan membaca Alkitab bersama. Menurut ayah remaja putri, berdoa dan membaca Alkitab bersama keluarga bukanlah suatu hal yang penting untuk dilakukan, asal dengan datang beribadah di kaum atau mengikuti ibadah umum sudah cukup. Hal ini menunjukkan sebuah kekeliruan pemahaman. Bila ayah mengantar anak-anaknya untuk pergi ibadah adalah hal yang baik namun tidaklah cukup. Seperti yang disampaikan oleh Heath (2005:54), Allah menetapkan tugas utama orang tua untuk

<sup>30</sup> Risnawati, dkk. 2021. Peran *Father Involvement* terhadap *Self Esteem* Remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, (1), 144

mendidik anak-anaknya dalam iman dengan bergantung sepenuhnya kepada Allah seperti yang ada tertulis dalam Ulangan 6:4-9. Maka dapat disimpulkan bahwa kurang keterlibatan peran ayah berpengaruh kepada *self-esteem* remaja putri baik secara psikologis terlebih rohani<sup>31</sup>.

### Hasil *Self-Esteem*

Penulis menggunakan wawancara terstruktur untuk mendapatkan *self-esteem* pada remaja putri. Dari hasil tersebut, menunjukkan bahwa semua aspek mempengaruhi *self-esteem* remaja putri. Berikut penguraiannya:

#### a. Aspek emosional diri

Pada aspek ini, semua informan menjawab 'tidak' pada indikator mampu mengatur emosi. Hal ini membuktikan bahwa pada masa remaja, emosi sangat mempengaruhi keadaan remaja. remaja dibuat bimbang dan bingung sampai tidak mengerti atas dirinya. Remaja tidak mampu mengatur emosi seperti yang disampaikan oleh Santrock (2007:201) bahwa terjadi ketidakseimbangan emosional pada anak remaja<sup>32</sup>.

Ketidakstabilan remaja dalam mengatur emosi tentu dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan peran ayah. Seperti yang disampaikan oleh Wandansari, dkk (2021:89) bahwa ketidakhadiran ayah akan berdampak pada remaja putri salah satunya mengakibatkan gangguan emosi. Emosi yang ditunjukkan berubah-ubah, tidak stabil, sulit untuk dikendalikan, mengalami kesepian dan timbul perasaan cemburu<sup>33</sup>. Didukung

dengan pernyataan dari Dobson (2010:4) bahwa ketidakhadiran ayah dapat mempengaruhi emosi pada diri anak putri<sup>34</sup>.

Emosi terluap dari adanya pikiran dan perasaan yang timbul didalam hati. Dalam kitab Amsal 4:23 tertulis "Jagalah hatimu dengan segala kewaspadaan, karena dari situlah terpancar kehidupan". Ayat ini menekankan pentingnya menjaga hati dan emosi individu. Remaja didorong untuk selalu waspada terhadap apa yang mempengaruhi pikiran dan perasaan mereka. Sebelum keluar sebagai perkataan atau pun tingkah laku, remaja perlu melaraskan pikiran dan perasaan itu dengan kebenaran Tuhan.

Lalu, apakah remaja tidak boleh untuk mengeluarkan atau meluapkan emosinya? Tentu boleh, namun seperti yang tertulis dalam Efesus 4:26-27 "Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu; dan janganlah beri kesempatan kepada iblis". Menurut tafsiran dari Matthew Henry (Alkitab Sabda) hal ini vberarti boleh marah tetapi jangan berbuat dosa. Tentu bukan hal yang mudah untuk tidak berbuat dosa dalam amarah tetapi kita perlu waspada bila amarah itu berlebihan. Bila amarah itu berlebihan dan membuat hati tidak tenang, resah, ada rasa pahit hati maka perlu menenangkan hati agar amarah yang menetap ini tidak menjadi kesempatan kepada iblis untuk membawa kita kepada kebencian hingga membuat rancangan jahat

<sup>31</sup> Heath. 2005. Teologi Pendidikan Anak Dasar Pelayanan Kepada Anak. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 54

<sup>32</sup> Santrock. 2007. *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga, 201

<sup>33</sup> Wandansari, dkk. 2021. Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 1, (2), 89

<sup>34</sup> Dobson. 2010. *Bringing Up Girls: Practical Advice and Encouragement for Those Shaping the Next Generation of Women*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publisher, Inc. 4

baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain<sup>35</sup>.

Untuk itu, sebagai seorang remaja tentu bukanlah menjadi hal yang mudah untuk mengendalikan emosi mereka. Dalam mengendalikan emosi, remaja tidak hanya membutuhkan pertolongan dari lingkungan sosial, karena pertolongan manusia tentu terbatas. Maka remaja membutuhkan pertolongan dari Allah sebagai penolong yang tidak terbatas. Remaja membutuhkan seorang penolong yang selalu ada untuk mengingatkan setiap apapun tindakan yang hendak dilakukan. Remaja membutuhkan pertolongan Roh Kudus dalam kesehariannya. Ketika kita meminta Roh Kudus-Nya, maka Ia akan memberikan kepada kita yaitu Roh pengendalian diri seperti yang tertulis dalam Galatia 5:22-23. Dengan adanya pengendalian diri, Roh Kudus akan memimpin dan memampukan remaja untuk dapat mengelola emosi. Hal ini, akan membuat remaja lebih memilih untuk lebih banyak mendengar dibandingkan berkata-kata dan lambat untuk marah, karena amarah tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Allah (Yakobus 1:19-20).

Ketika remaja mengandalkan Roh Kudus dalam hidupnya, hari demi hari ada perubahan yang terjadi dalam dirinya. Emosi negatif yang ada di dalam diri remaja akibat dari kurangnya peran ayah yang membuat remaja merasa marah bahkan mengalami kepahitan dapat diubah oleh karena Kasih dan Kuasa-Nya. Dalam Efesus 4:31-32, sesuai dengan perikopnya sebagai manusia baru maka remaja pun akan diubah menjadi manusia yang baru. Emosi negatif diubah menjadi emosi positif seperti kasih, pengampunan dan kebaikan yang akan ditunjukkan dalam perilaku remaja kepada

lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, penting untuk anak remaja menghidupi Firman Allah dan atas pertolongan Roh Kudus dapat dimampukan untuk menjaga emosi.

### **b. Aspek perasaan diterima**

Pada aspek ini, semua informan menjawab ‘tidak’ di pertanyaan mengenai mendapat penerimaan apa adanya dari orang lain. Bagi anak remaja, adanya sebuah penerimaan menunjukkan betapa berharga dirinya. Namun, dari hasil wawancara orang lain yang dimaksudkan adalah ayah. Bagi beberapa informan, mereka seperti tidak diterima apa adanya oleh ayahnya karena mereka selalu dibanding-bandingkan dengan sesama saudaranya. Tetapi ada juga sebagian informan yang merasa ayah tidak menerima apa adanya karena ayah lebih memilih pekerjaan dibandingkan dengan dirinya. Seperti yang dikatakan oleh Wandansari, dkk (2021:89) bahwa mulai timbul perasaan cemburu, remaja merasakan adanya ketidaksukaan bila ayahnya tidak bersikap adil dan membandingkan dirinya<sup>36</sup>.

Remaja yang ingin untuk diterima apa adanya oleh orang lain akan mencari cara untuk mendapatkannya. Ketika remaja tidak mendapatkannya dari ayah, ia bisa mendapatkannya saat menemukan sosok laki-laki yang dekat dengannya. *Self-esteem* akan meningkat dan merasa bahwa ia diterima apa adanya. Dengan kurangnya sosok laki-laki dalam hidupnya, akan membuat remaja gampang menaruh hati. Seperti yang disampaikan oleh Dobson (2010:11) bahwa remaja putri yang kurang memiliki hubungan dengan ayahnya akan mendambakan kerinduan akan cinta. Ini sebabnya ada kemungkinan mereka akan membuka diri tanpa komitmen kepada laki-

<sup>35</sup> Alkitab Sabda.

<sup>36</sup> Wandansari, dkk. 2021. Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 1, (2), 89

laki yang mungkin dengan secara tiba-tiba dan ajaib memberikan yang mereka dambakan<sup>37</sup>. Dengan usahanya itu, ketika remaja putri tidak mendapatkan apa yang diharapkan dapat membuat terpuruk agar orang lain menerima apa adanya, hal ini dapat menjadi frustrasi dan kecewa.

Hoft (2012:93) mengatakan bahwa kita tidak perlu membandingkan diri kita dengan orang lain karena di mata-Nya kita unik special<sup>38</sup>. Remaja putri perlu ingat dan patut bersyukur bahwa Tuhan menciptakan kita begitu special karena kita diciptakan oleh Allah secara langsung seperti yang tertulis dalam Mazmur 139:13-14 dalam versi BIMK mengatakan “Engkau menciptakan setiap bagian badanku, dan membentuk aku dalam rahim ibuku. Aku memuji Engkau sebab aku sangat luar biasa! Segala perbuatan-Mu ajaib dan mengagumkan, aku benar-benar menyadarinya.” Dan Allah menciptakan kita menurut gambar-Nya (Kej. 1:27). Kata menurut gambar-Nya menandakan gambar yang paling serupa. Untuk itu, remaja dapat menemukan jaminan dalam identitas mereka sebagai pembawa gambar Allah dan hanya perlu tetap memandang kepada kasih Yesus dan tetap melakukan panggilan-Nya dengan iman yang membawa kita kepada kesempurnaan.

Semua usaha yang dilakukan oleh remaja untuk dapat diterima oleh orang lain, tidak sebanding dengan perasaan diterima oleh Tuhan Allah. Ini adalah hal yang terbaik dari apapun juga. Dikasihi adalah salah satu bukti bahwa kita diterima. Terlihat jelas karena kasih-Nya sehingga kita yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang Kekal (Yohanes 3:16). Untuk itu kita patut bersyukur atas kasih-Nya.

Remaja putri juga patut bersyukur karena sekalipun ia kurang merasakan adanya kedekatan dengan ayah jasmaninya, namun ia memiliki seorang Bapa yang selalu ada untuknya. Ini merupakan bukti diterima oleh-Nya. Dalam Galatia 4:6 tertulis “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!”. Ini jelas menunjukkan bahwa di dalam diri kita terdapat Roh-Nya sehingga kita dilayakkan untuk menjadi anak-Nya dan dapat memanggilnya ya Abba ya Bapa. Dengan menyebut Bapa, menunjukkan adanya kedekatan yang dalam antara kita dengan Tuhan Allah.

Maka dari itu, kita membutuhkan Roh Allah untuk memimpin kehidupan kita sehingga menjadikan kita anak Allah dan oleh karena Roh-Nya kita dapat berseru: “ya Abba, ya Bapa!” (Rm. 8:14-15). Roh Kudus memberikan kepastian bahwa melalui Kristus kita kini menjadi anak-anak Allah. Roh Kudus menunjukkan bahwa kasih Bapa tidak kurang dan membuat kita yakin hingga membuat kita dapat memanggilnya Bapa. Dorongan Roh Kudus datang oleh karena membaca Firman Allah, berdoa dengan sungguh-sungguh, mendengarkan kotbah dan ajaran yang benar, menjalankan pernyataan-pernyataan Roh, dan memperhatikan nasihat orang tua.

### c. Aspek *virtue*

Pada aspek ini, informan menjawab “tidak” pada pertanyaan mengenai taat untuk mengikuti aturan moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan yang harus diikuti. Dari hasil jawaban “tidak” ini menunjukkan bahwa mereka yaitu remaja putri tidak taat

<sup>37</sup> Dobson. 2010. *Bringing Up Girls: Practical Advice and Encouragement for Those Shaping the Next Generation of Women*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publisher, Inc.11

<sup>38</sup> Hoft. 2012. *Anda Merasa Di Tolak!?.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 93

mengikuti aturan moral, etika dan prinsip-prinsip keagamaan.

Remaja putri tidak mau mendengarkan orang tua ketika dinasehati dan mereka tidak dapat berkata jujur. Masa remaja adalah masa mencontoh. Tentu remaja melakukan hal itu karena mencontoh dari orang tuanya. Bila dari hasil wawancara mereka mengatakan bahwa ayah mereka sibuk sendiri, hal ini menghasilkan sikap acuh dalam diri remaja secara tidak sadar. Wandansari, dkk (2021:89) telah mengatakan bahwa ayah yang kurang terlibat dalam mendidik anak dapat menyebabkan gangguan perilaku. Perilaku yang dihasilkan disini adalah tidak mendengarkan orang tua ketika sedang menasehati dan tidak berkata jujur<sup>39</sup>.

Apa yang dilakukan oleh ayah dengan tidak ikut terlibat menunjukkan bahwa ayah Kristiani tidak melakukan kewajibannya sebagai orang tua. Seperti yang dikatakan oleh Heath (2005:55), bahwa ayah lah yang bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, baik pendidikan secara moral, terlebih iman. Anak tidak dapat berbicara jujur merupakan hasil dari intervensi iblis yang telah mengganggu pikirannya dan juga karena ayah tidak mengajarkan pendidikan kerohanian dengan benar<sup>40</sup>. Didukung juga dari Dobson (2010:4) bahwa ayah perlu untuk mendidik anak dengan fondasi Alkitabiah yang kuat sehingga dapat mengembangkan moral dan kebajikan<sup>41</sup>. Dalam Efesus 6:4, mengingatkan “Dan kamu, bapa-bapa untuk jangan membangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Bagi para ayah

yang mengasahi anaknya, diminta untuk memberikan nasihat, memberikan kepedulian dengan hati-hati dan bijaksana. Kemudian perlu mendidik dalam pengetahuan tentang Allah agar anak dapat lebih mengenal Dia. Ayah perlu mendidik dengan ajaran dan nasihat Tuhan supaya mereka disiplin, takut melakukan dosa dan terus mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupannya.

Selain itu, dalam Amsal 22:6 dikatakan “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”. Masa remaja adalah masa dimana mereka belum memiliki pengalaman apapun dalam dunia nyata, oleh karena itu mereka perlu dididik dengan benar sebagai persiapan mereka menghadapi masa depan. Dengan adanya didikan, ajaran dan latihan yang disertai dengan hikmat dari Tuhan secara berulang-ulang (Ulangan 6:7) maka akan melindungi mereka dari jebakan dosa yang ada di dunia ini. Hal ini bertujuan untuk masa dewasa mereka tidak akan menyimpang karena sudah ada kebenaran Tuhan dan sifat-sifat baik yang tertanam sejak dini.

Sekalipun bagi remaja, ayah tidak memberikan contoh dan didikan di dalam rumah, namun sebagai remaja putri Kristen harus mengingat hukum kelima dalam Hukum Taurat yang tertulis dalam Kitab Keluaran 20:12 dan Ulangan 5:16 yaitu “Hormatilah ayahmu dan ibumu...”. Hukum kelima ini merupakan kewajiban setiap anak dalam relasi keluarga. Anak perlu memiliki rasa hormat yang pantas kepada orangtua (Ibr. 12:9), dan perlu menyegani orang

<sup>39</sup> Wandansari, dkk. 2021. Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 1, (2), 89

<sup>40</sup> Heath. 2005. *Teologi Pendidikan Anak Dasar Pelayanan Kepada Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 55

<sup>41</sup> Dobson. 2010. *Bringing Up Girls: Practical Advice and Encouragement for Those Shaping the Next Generation of Women*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publisher, Inc. 4

tuanya (Im. 19:3) dengan rasa penuh penghargaan dari hati yang terlihat dari perilaku sehari-hari.

Demikian juga dalam Efesus 6:1-3, anak-anak diminta untuk mentaati orang tua dan itu adalah perintah yang penting supaya berbahagia dan panjang umur di bumi. Anak-anak berkewajiban untuk menaati orang tua mereka karena orang tua adalah alat bagi keberadaan mereka. Ketaatan untuk menghormati orang tua mencakup rasa hormat dalam hati dengan ungkapan dan tindakan jasmani. Mentaati orang tua merupakan perintah yang Allah berikan, oleh karena itu taatilah mereka demi Tuhan dan mata tertuju kepada-Nya. Ketika perintah ini dapat dilakukan maka kita akan mendapatkan janji-Nya yaitu berbahagia. Kebahagiaan yang didapatkan dapat berupa kemakmuran lahiriah atau bahkan yang lain sesuai dengan kehendak-Nya.

#### **d. Aspek kompetensi**

Dalam aspek kompetensi, penulis melihat sebagian besar dari informan mengatakan 'tidak' pada pertanyaan mengenai mampu mengerjakan tugas dengan baik. Hal ini menunjukkan karena kurang keterlibatan ayah dapat mengganggu akademik dari remaja (Wandansari, 2021:90)<sup>42</sup>. Anak akan merasakan minat belajar turun, lebih suka bolos sekolah, tidak bergairah, ambisi hilang dan tidak fokus mengikuti pembelajaran. Secara psikologis anak membutuhkan dukungan yaitu ayah sebagai motivator namun bila tidak ada peran ayah maka tidak akan terbangkitkan semangat itu.

Seorang anak tanpa motivator merasa dirinya tidak bisa, tidak sanggup dan tidak mampu mengerjakan banyak hal. Ada keragu-raguan, ketakutan dalam mengerjakan sesuatu,

alhasil tugas yang dikerjakan mendapatkan nilai yang biasa-biasa saja. Namun, remaja perlu sadar bahwa ia memiliki *support system* yang terutama yaitu Yesus. Yesus tidak pernah meninggalkan kita, Yesus selalu hadir dan selalu mendukung apapun yang kita lakukan bila kita datang kepada-Nya dan meminta pada-Nya. Matius 7:7 mengatakan "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu." Menurut Matthew Henry (Alkitab Sabda) dari ayat ini terdapat kata perintah dengan maksud yang sama yaitu mintalah, carilah dan ketoklah dengan maksud untuk mengingatkan kepada kita datang kepada Tuhan melalui doa dengan tulus, sungguh-sungguh dan bertekun. Saat berdoa, kita meminta apa yang menjadi permintaan kita kepada Tuhan dan ketika dikehendaki-Nya maka Ia akan memberikannya. Allah dapat ditemukan ketika kita dengan tekun mencari Dia dengan doa yang benar. Kemudian dengan masih bertekun dalam doa dan kesabaran, kita perlu mengetok pintu-Nya sampai Dia membukakan pintu rahmat dan anugerahnya kepada kita anak-Nya. Dengan ayat diatas, remaja perlu meminta, mencari dan mengetok melalui tekun berdoa kepada Tuhan untuk meminta dukungan, hikmat, dan semangat dari Surga agar remaja bisa memiliki kemampuan dalam mengerjakan setiap kegiatan yang hendak dilakukannya<sup>43</sup>.

Dengan kita mempercayakan diri kita kepada Tuhan, Ia akan memberikan kekuatan bagi kita disetiap kegiatan yang dilakukan. Dalam Filipi 4:13 versi NIV mengatakan "*I can do all this through him who gives me strength*", dengan menggunakan versi ini menunjukkan secara jelas bahwa kita akan dimampukan untuk melakukan segala sesuatu bila dengan

<sup>42</sup> Wandansari, 2021. Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa, Vol. 1, (2), 90

<sup>43</sup> Alkitab Sabda

yakin dan percaya pada Allah dibandingkan ketika mengandalkan kemampuan sendiri. Karena kasih dan karunia-Nya berada pada orang percaya untuk memungkinkan mereka melakukan segala sesuatu yang ia minta sehingga dapat mereka lakukan. Kemampuan yang telah diberikan oleh Allah ini tidak akan lagi membuat remaja putri memandang dirinya secara negatif hingga membuat *self-esteem* mereka rendah, tetapi mereka akan diubah dan memiliki cara pandang dan sikap yang baru.

Cara pandang dan sikap baru yang ada di dalam diri remaja putri akan perlahan-lahan membuat mereka mampu untuk menjadi teladan dan tidak lagi dianggap rendah. Seperti yang tertulis dalam 1 Timotius 4:12 “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.” Ayat ini merupakan nasihat Rasul Paulus kepada Timotius untuk hidup dengan segala kesungguhan dan kecermatan diri sehingga mendatangkan rasa hormat bagi dirinya meskipun ia masih muda. Demikian juga ayat ini memberikan nasihat kepada para remaja putri untuk memandang diri secara positif sehingga dapat menggunakan masa muda dengan baik agar orang lain tidak memandang rendah mereka. Memandang diri dengan berlandaskan Firman Tuhan dapat mengubah diri sehingga mereka dapat menjadi teladan bagi orang-orang percaya. Remaja putri harus menjadi teladan dalam kasih kepada Allah dan kepada orang percaya, teladan dalam roh yaitu memikirkan hal-hal rohani dan menyembah di dalam roh karena informan merupakan pelayan Tuhan, teladan dalam iman Kristen dan teladan dalam kesucian hidup untuk menjaga diri

sebaik-baiknya dalam perkataan positif maupun tingkah laku.

Dari hasil *self-esteem* menunjukkan bahwa semua aspek berpengaruh dalam pembentukan *self-esteem* karena kurang keterlibatan peran ayah. Untuk itu, remaja putri memerlukan Roh Kudus untuk berdoa, memahami Firman Tuhan dengan benar agar dapat mengubah cara pandang diri menjadi cara pandang Tuhan bagi hidupnya.

Setelah melakukan kedua metode wawancara, penulis mendapati satu kasus yang menarik yaitu pada satu anak dari hasil wawancara terstruktur didapatkan hasil memiliki *self-esteem* tinggi namun ketika dilakukan wawancara tidak terstruktur didapatkan bahwa memiliki *self-esteem* yang rendah karena kurang keterlibatannya peran ayah pada dirinya. Terjadinya perbedaan hasil ini dapat terjadi karena informan penelitian menutup diri, mencoba untuk menunjukkan keadaan diri yang baik (*faking good*), atau meredam perasaan negatif yang pernah dirasakan sebelumnya. *Faking good* (Izdihar, dkk., 2015:7) merupakan respon individu yang tidak sesuai untuk menyesuaikan diri dengan kelompok atau sebagai upaya memanipulasi respon untuk memberi kesan positif<sup>44</sup>. Maka dari itu, penulis melakukan triangulasi data demi mendapatkan data lebih dalam dan akurat hanya kepada satu informan. Kemudian ditemukan hasil bahwa informan ini memiliki *self-esteem* rendah setelah melakukan wawancara mendalam untuk mendapatkan hasil mengenai *self-esteem* dan peran ayah.

Dalam metode wawancara tidak terstruktur, bila mengacu pada pendapat semua informan di *coding 1*, penulis melihat bahwa pendapat para informan mengenai sosok ayah hanya sebagai pemenuhan materi karena ayah lebih banyak waktu untuk bekerja. Tentu hal ini

<sup>44</sup> Izdihar, dkk. 2015. *Faking Good Among Porn-Addicted Adolescents. Proceeding of International*

kurang sesuai dengan apa yang seharusnya dilakukan oleh ayah. Tugas ayah secara umum tidak hanya sebagai penyokong materi, namun dapat menjadi tempat pelindung, *role model* dan pembentukan psikologis dan spiritualitas bagi anak-anaknya (Sundari & Herdajani, 2013:261)<sup>45</sup>.

Pendapat informan pada *coding 2*, penulis melihat semua informan merasakan adanya perasaan bangga karena memiliki ayah yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, tidak dapat dipungkiri bagi semua informan merasakan kesedihan mendalam hingga menangis (terlihat saat observasi) karena merasa tidak diperhatikan, merasa seperti tidak dikasihi dan merasa diri tidak berharga. Inilah tanda rendahnya *self-esteem* remaja putri Kristen. Dampak dari kurangnya peran ayah berpengaruh pada perasaan. Perasaan yang dirasakan setiap informan ini membuat adanya tekanan hingga timbul pemikiran sampai menilai diri secara negatif. Bahkan ada beberapa informan yang mengakui bahwa karena kurangnya sosok laki-laki, ia menggantungkan perasaan dan dirinya kepada pasangannya hingga melakukan perilaku negatif yaitu berhubungan seksual. Ini menunjukkan bahwa benar yang disampaikan oleh Wandansari, dkk (2021:89-90), bahwa ketidakhadiran ayah dapat menyebabkan gangguan emosi, gangguan perilaku, penilaian diri, menurunnya akademik, hingga berpengaruh pada hubungan seksual<sup>46</sup>.

Sesuai dengan *coding 3*, para informan berpendapat bahwa ayah tidak pernah memberikan pendidikan kerohanian. Terlihat

dari ayah tidak pernah mengajak untuk berdoa, membaca Firman Tuhan, atau membangun mezbah keluarga bersama keluarga. Hal ini membuat remaja putri kurang memiliki pengenalan akan Tuhan yang terlihat dari remaja putri datang beribadah tidak sungguh-sungguh. Mereka datang hanya sekadar rutinitas, atau hanya sekadar bertemu dengan temannya. Tentu melalui ibadah kaum maupun ibadah umum bisa menolong remaja untuk mengenal akan Tuhan, namun kurang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada umat-Nya. Dalam Ulangan 6:4-9, Allah memerintahkan orang tua untuk bertanggung jawab penuh dalam pembentukan iman anak. Selain itu, orang tua harus mengajarkan anak-anak untuk mengasihi Allah dengan sepenuh hati, jiwa dan kekuatan. Arti dari mengasihi Tuhan adalah memiliki hubungan yang intim dan menyerahkan seluruh kehidupan ke dalam tangan Kuasa-Nya.

Heath (2005:55) mengatakan bahwa pembentukan iman anak merupakan tanggung jawab orang tua, terutama bagi ayah. Pembentukan iman harus diajarkan mulai dari pagi hingga malam hari, dalam segala aspek kegiatan sehari-hari, baik dalam kegiatan formal maupun informal, kapan pun dan dimana pun hendaknya Firman Tuhan terus diajarkan kepada anak<sup>47</sup>.

Dari penjelasan ketiga *coding* diatas menunjukkan bahwa keadaan remaja putri Kristen di GPT Denpasar memiliki *self-esteem* yang rendah karena kurangnya keterlibatan peran ayah. Ayah yang hanya sebagai penyokong materi sehingga tidak memiliki waktu dalam mendidik baik bagi

<sup>45</sup> Sundari & Herdajani. 2013. Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 261

<sup>46</sup> Wandansari, dkk. 2021. Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 1, (2), 89-90

<sup>47</sup> Heath. 2005. *Teologi Pendidikan Anak Dasar Pelayanan Kepada Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 55

pemenuhan secara psikologis maupun kerohanian membuat anak merasa tidak diperhatikan, dikasihi, bahkan membuat anak merasa tidak berharga. Perasaan negative yang dirasakan oleh remaja putri Kristen perlu dilepaskan. Cara yang dapat dilakukan yaitu melakukan konseling Kristen.

## USULAN KONSELING KRISTEN

Melihat dari hasil penelitian di atas, penulis memberikan usulan sebuah *supportive counseling* dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja putri Kristen. Melalui *supportive counseling*, penulis meningkatkan rasa positif dalam diri remaja putri Kristen karena *self-esteem* adalah kebutuhan dasar manusia. Beberapa sikap yang dilakukan saat melakukan *supportive counseling* adalah dengan berusaha membangun, menguatkan sisi positif dan melepaskan sisi negative yang mengganggu secara akal dan hati nurani (Lepa & Pratikto, 2020:486)<sup>48</sup>. Namun tentu *supportive counseling* yang dilakukan tidak hanya berdasarkan ilmu psikologi, namun yang paling utama dan penting adalah dengan mengingatkan secara bijaksana kepada remaja putri sebagai konseli untuk menghadapi masalah sambil menyerahkan diri ke dalam tangan Tuhan (Collins, 2010:76)<sup>49</sup>. Konselor yang adalah manusia tentu terbatas dalam menolong, namun Kuasa Tuhan dan uluran tangan-Nya tidak akan pernah terbatas.

Dalam *supportive counseling*, konselor menolong konseli pada kedewasaan rohani dengan melihat dan menangani masalah yang

timbul menggunakan sikap yang konsisten sesuai dengan ajaran Alkitab, kemudian mengembangkan karakter Kristus ke dalam diri konseli (sikap, keyakinan dan tujuan). Melalui konseling Kristen, konselor membantu menyadarkan konseli bahwa mengalami Tuhan Yesus Kristus secara total sangat cukup dan lengkap untuk memenuhi semua aspek kebutuhan hidup manusia.

Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lepa & Pratikto (2020:487-488) bahwa *supportive counseling* terbukti efektif dalam meningkatkan *self-esteem*. Terlihat dari adanya perubahan perilaku dari yang sebelumnya berpikiran negatif berubah menjadi positif setelah melakukan *supportive counseling*<sup>50</sup>. Maka, melakukan *Supportive counseling* dilakukan dengan tiga tahap (Lepa & Pratikto, 2020:487), yaitu<sup>51</sup>:

### 1. Emotional ventilation

Pada tahap ini, konseli mengungkapkan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan selama ini, yang mungkin menjadi tekanan dalam kehidupan informan sehari-hari. Konseli dengan *self-esteem* rendah bisa disebabkan oleh adanya penolakan yang terjadi di masa lalu. Menurut Hoft, (2012:84) ada beberapa hal yang harus dilakukan untuk melepaskan perasaan negatif karena penolakan. Pertama, untuk menyembuhkan jati diri, hanya dapat ditemukan dalam sebuah jalinan hubungan antara Bapa dengan kita sebagai anak-Nya. Hal ini memberikan kepada kita untuk menerima diri kita sendiri dan orang lain<sup>52</sup>. Dalam Yesaya 41:9-10. Ia

<sup>48</sup> Lepa & Pratikto. 2020. Pengaruh Supportive Therapy Dalam Meningkatkan Self Esteem. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 486

<sup>49</sup> Collins. 2010. *Konseling Kristen Yang Efektif: Pengantar Pelayanan*. Malang: Literatur SAAT, 76

<sup>50</sup> Lepa & Pratikto. 2020. Pengaruh Supportive Therapy Dalam Meningkatkan Self Esteem. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 487-488

<sup>51</sup> Ibid.

<sup>52</sup> Hoft. 2012. *Anda Merasa Di Tolak!?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 84

berfirman: “Engkau hamba-Ku, Aku telah memilih engkau dan tidak menolak engkau. Janganlah takut sebab Aku menyertai engkau.”

Mungkin dalam tahap ini akan terjadi pelepasan emosi. Jangan menekan perasaan sakit itu, tetapi serahkanlah semuanya kepada Yesus untuk disembuhkan. Mintalah Ia mengisi tempat yang kosong dan hampa tersebut serta menggantikan rasa sakit dengan cinta kasih-Nya.

## 2. *Reassurance*

Tahap ini, penulis sebagai konselor membimbing dan mengarahkan konseli kepada cara-cara positif dalam hal berpikir, berperilaku serta dalam mengungkapkan perasaan. Konselor meyakinkan konseli bahwa dirinya sama seperti yang lain, pantas untuk menerima kasih sayang dan penghargaan diri, serta mendorongnya untuk yakin dan percaya tentang dirinya.

Pada tahap ini, konselor membantu konseli untuk menemukan rasa aman di dalam kasih Tuhan. Cinta kasih Bapa membawa rasa aman dalam jiwa dan kestabilan emosi kita (Hoft, 2012:87)<sup>53</sup>. Orang-orang sering kali berpikir setelah dikecewakan oleh kerapuhan cinta manusia, maka kasih Tuhan pun dapat goyah. Dalam Yohanes 16:27, Yesus meyakinkan kita dengan janji-Nya. “Bapa sendiri mengasihi kamu”. Hanya ada satu cinta yang dapat menjamin manusia, yaitu cinta kasih Tuhan yang tidak akan pernah gagal.

## 3. *Persuasion*

Pada tahap terakhir, konselor mengajak konseli untuk melihat serta meninjau kembali potensi-potensi yang dimiliki untuk dikembangkan oleh dirinya. Penulis memberikan penguatan bila timbul pemikiran-pemikiran irasional bahwa itu adalah hambatan dalam subjek menjalani kehidupan sehari-hari.

Kehidupan kristiani bukanlah seperti pertandingan hingga membawa konseli kepada membandingkan diri dengan orang lain. Tiap-tiap individu adalah unik dan special dalam pandangan Tuhan (Hoft, 2012:93)<sup>54</sup>. Setiap orang hendaknya melakukan segala sesuatu dengan baik sesuai dengan yang diminta Tuhan bagi anda. Membandingkan diri sendiri dengan orang lain dapat menjadikan kita serahkan atau frustrasi, dan kecewa dengan panggilan Tuhan bagi anda. Dalam Ibrani 12:2-3 mengatakan “Marilah kita melakukannya dengan mata yang tertuju kepada Yesus, yang memimpin kita dalam iman, dan yang membawa iman kita itu kepada kesempurnaan”.

Konseli perlu diberikan *support* bila sudah mengambil keputusan berkomitmen untuk mengalami perubahan hidup. Pendeta Noel Gibson (Hoft, 2012:89-93) mengusulkan langkah-langkah untuk menguatkan komitmen untuk hidup dengan penuh kemenangan, yaitu<sup>55</sup>:

### a. **Jadikanlah Yesus Kristus Tuhan dari segala pikiran dan tindakan.**

Biarkan Roh Kudus mengambil alih hidup kita dengan mengendalikan semua pikiran, imajinasi dan setiap rencana baik secara sadar maupun di bawah sadar. Mintalah Roh Kudus untuk mengajarkan, membimbing, melindungi serta memberikan kekuatan spiritual untuk mengatakan “ya” dan “tidak” di saat yang tepat (Kor. 3:15-17; Ef. 5:18-6:18). Hal ini harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari orang Kristen.

### b. **Izinkan Roh Kudus membentuk kembali kepribadian dan gaya hidup anda.**

Percayakan hidup kita pada Roh Kudus, bukan berdasarkan pada perasaan sendiri (Gal. 3:5). Mintalah kepada Dia untuk memberikan cara hidup Yesus dalam diri supaya dapat menikmati cinta kasih,

<sup>53</sup> Ibid. 87

<sup>54</sup> Ibid. 93

<sup>55</sup> Ibid. 89-93

kedamaian dan sukacita yang utuh. Dapatkan buah-buah Roh Kudus (Gal. 5:22-23).

**c. Rindukanlah Firman Tuhan.**

Dengan membaca sebanyak mungkin setiap harinya dan merenungkan secara teratur apa yang dibaca. Ambillah beberapa ayat Alkitab dan hafalkanlah untuk menjadi bagian dari pola pikir dalam diri. Firman Tuhan dan Roh Tuhan harus digabungkan agar menjadi efektif (Ef. 5:18; Kol. 3:16). Membaca Firman Tuhan secara teratur akan mendatangkan iman dan kepercayaan sehingga keragu-raguan akan lenyap (Rm. 10:17).

**d. Pertahankanlah komunikasi dua arah dengan Bapa Surgawi**

Dengan mengatur waktu untuk berdoa secara teratur. Mencari tempat untuk bertemu dengan Tuhan tanpa gangguan. Berkonsentrasilah pada Tuhan Yesus untuk menikmati sukacita disetiap hubungan dengan-Nya. Lupakanlah yang telah lalu agar jalinan hubungan dengan Tuhan tidak terhalang.

**e. Lupakanlah tongkat penyangga anda, berjalanlah tanpa bantuan.**

Setelah melepaskan masa lalu, ini berarti, konseli dapat berdiri tegar dan tidak lagi mengasihani diri sendiri. Apabila telah bertobat dan mengaku dosa, Tuhan telah mengampuni. Dalam diri kristiani, perlu mengingat **J.O.Y: *Jesus first, Others second, Yourself last.***

**f. Ampunilah orang lain apabila ingin Tuhan mengampuni.**

Dalam Matius 6:14 Yesus memerintahkan untuk mengampuni. Ketidakbersediaan untuk mengampuni akan menjadi tempat bagi penyesalan. Hal ini juga akan menghentikan Tuhan memberikan berkat-Nya dan tidak menjawab doa-doa anda.

**g. Jangan pernah mengutuk diri sendiri.** Pengutukan terjadi karena hasil dari rasa bersalah yang menjadi dosa. Iblis akan berusaha mengganggu dengan perasaan bersalah yang palsu. Untuk itu, perlu memilih

untuk mempercayai kebenaran dan menolak dustanya. Karena Yesus Kristus telah memusnahkan kuasa dosa dan melenyapkan racun dari rasa bersalah dan pengutukan (Rm. 8:12). Berpeganglah pada kebebasan dengan iman dan jangan membiarkan perasaan mengendalikan hidup (Rm. 8:37-39).

**h. Belajarlah mencari kesejahteraan jiwa dan pertahankanlah.**

Iblis menggunakan roh jahat untuk memanipulasi orang-orang guna melakukan pekerjaan jahatnya. Petrus menggambarkan iblis sebagai “singa yang mengaum”, yang berburu makanan kesukaannya yaitu orang-orang Kristiani (1 Ptr. 5:8). Tetapi dengan iman kita dapat menolaknya. Bersikap waspada dan senantiasa berdoa.

**i. Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan**

Filipi 4:4; 1 Tesalonika 5:16 mengatakan supaya selalu bersukacita. Berterima kasihlah kepada Tuhan atas segala sesuatunya dalam nama Yesus (Ef. 5:19-20). Berkeluh kesah adalah hal biasa, namun tetap bersukacita adalah hal yang luar biasa. Bersukacita merupakan berkonsentrasi pada Yesus Kristus dan janji-Nya yang tak pernah gagal.

**j. Jangan simpan hal-hal baik hanya untuk diri sendiri**

Bagi konseli yang sudah bisa mengatasi perasaan negatif sehingga hidup di dalam kasih Tuhan, maka dapat menjadikan dirinya untuk menolong orang lain yang mengalami hal serupa. Bagilah iman anda dengan orang lain.

**k. Hiduplah dengan iman, bukan dengan pemberian.**

Dalam Habakuk 2:4 mengatakan “Orang yang benar akan hidup oleh kesetiaan”. Kemudian dalam Galatia 2:20 “Hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang telah mengasihiku dan menyerahkan diri-Nya untuk aku”. Iman merupakan tulang punggung umat Kristiani yang menjadikannya tetap tegar, maju secara

spiritual dan efektif. Iman sangat penting untuk menerima kehidupan kekal.

Dari penjelasan di atas, diharapkan dapat menolong remaja putri Kristen meningkatkan kembali *self-esteem* yang rendah. Tentu membutuhkan pertolongan dari Tuhan Yesus Kristus untuk mengubah cara pandang dan hidup remaja putri bahwa di dalam-Nya semua berharga. Dan hanya di dalam kasih-Nya hidup menjadi lebih berharga.

## KESIMPULAN

Dari seluruh rangkaian penelitian, penulis mendapatkan kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan yang membutuhkan bantuan untuk dibimbing, dididik, dan diarahkan kepada hal yang positif dan benar. Banyak perubahan yang terjadi di masa remaja baik secara fisik hingga psikis. Perubahan ini membuat menjadi bingung hingga menyebabkan berubah pula cara pandang atas diri mereka sendiri. Cara pandang atau penilaian diri mempengaruhi pada *self-esteem* remaja. Remaja yang paling merasakan perubahan ini adalah remaja putri.

Remaja putri sangat membutuhkan pendampingan, keteladanan hidup, dan informasi yang benar dalam melihat dirinya. Hal ini bisa didapatkan dimulai dari rumah. Orang tua memiliki peran penting dalam membantu remaja putri. Dalam penjelasan yang sudah disampaikan pada bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa peran orang tua laki-laki yaitu ayah lebih berpengaruh dalam pembentukan *self-esteem*. Sehingga ayah juga memiliki peran untuk ikut serta dalam mendidik putrinya.

Kedua, ayah sebagai orang tua tidak hanya berperan sebagai pemenuhan jasmani saja namun juga terlibat dalam mendidik anaknya. Tugas ayah dapat menjadi pelindung, menjadi pemberi contoh, sebagai motivator, menjadi pendengar yang baik dan pemberi aturan. Lebih dari pada itu, ayah

sebagai orang percaya perlu menjadi pendidik dalam hal etika dan kerohanian. Seperti yang tertulis dalam Efesus 6:4 “Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan.” Selain itu, ayah perlu mengajarkan secara berulang-ulang (Ulangan 6:7) sehingga dapat menjadi pegangan dan pedoman hidup bagi anak-anaknya dalam menghadapi setiap kegiatan sehari-hari.

Ketiga, berdasarkan hasil temuan di lapangan dari tujuh subjek remaja putri Kristen mengenai *self-esteem* dan peran ayah, ditemukan bahwa mereka memiliki *self-esteem* yang rendah karena kurangnya keterlibatan peran ayah dalam hidup mereka. Kurangnya keterlibatan ayah membuat anak merasakan tidak diperhatikan dan dikasihi. Hal ini dapat berdampak ke berbagai hal seperti kemandiriannya, daya juang, keberanian hingga penilaian diri. Penulis melihat dari remaja putri Kristen bahwa mereka tidak menyadari telah menilai diri secara negatif. Hal ini dikarenakan ayah tidak pernah memberikan perhatian, afeksi, kata-kata pujian, memberikan didikan, memberitahu mana yang benar dan salah, boleh atau tidak boleh, mana yang perlu dilakukan atau dihindari. Menurut para remaja putri Kristen, ayah kurang ikut terlibat karena pertama, sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga; kedua, ayah ada di rumah namun memiliki dunianya sendiri (bermain *handphone*).

Kurang keterlibatannya peran ayah berpengaruh pada cara remaja putri bersosialisasi di luar rumah. Dengan *self-esteem* yang rendah membuat para informan menjadi individu yang tertutup, memiliki ketakutan untuk gagal, ragu-ragu hingga ada yang terbawa ke dalam perilaku negatif. Maka dari itu, remaja putri Kristen membutuhkan pertolongan dengan melakukan sebuah konseling. Melalui konseling Kristen, remaja putri akan dibantu

oleh konselor untuk melepaskan pengampunan karena kurangnya peran ayah, melepaskan penilaian negatif diri dan meningkatkan potensi positif yang dimiliki oleh individu, serta lebih dalam menikmati kasih Yesus dan mengalami-Nya disetiap aspek kehidupan remaja putri setiap harinya.

## DAFTAR PUSTAKA

Ackerman, C. E. (2018). *What is Self-Esteem? A Psychologist Explains*. Diunduh dari <https://positivepsychology.com/self-esteem/>, diakses pada 20 April 2023

Alkitab

Alkitab Sabda. (2023). *Tanggung Jawab Orang Tua*

Anatasya, R. (2023). *Inner Child Issue Akibat Hilangnya Peran Ayah Karena Perceraian*. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 2 (3), 121-135

Collins, Gary. R. (2010). *Konseling Kristen Yang Efektif: Pengantar Pelayanan*. Malang: Literatur SAAT

Dalifa, P. A. (2021). Hubungan antara *parent attachment* dengan *self esteem* pada mahasiswa di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3621-3626

Dobson, J. C. (2010). *Bringing Up Girls: Practical Advice and Encouragement for Those Shaping the Next Generation of Women*. Carol Stream, Illinois: Tyndale House Publisher, Inc.

Heath, W.S. (2005). *Teologi Pendidikan Anak Dasar Pelayanan Kepada Anak*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup

Hix, R. (2018). *The Affirmation Crisis: Healing the Wounds of a Fatherless*

*Generation. ELM. HILL: A Division of HarperCollins Christian Publishing.*

Hoft, I. (2012). *Anda Merasa Di Tolak!?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Izdihar, D. F., et al. (2018). *Faking Good Among Porn-Addicted Adolescents. Proceeding of International Conference of Mental Health, Neuroscience, and Cyberpsychology*

Lepa, I. D., & Pratikto, H. (2020). Pengaruh Supportive Therapy Dalam Meningkatkan Self Esteem. *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*

Nurihsan, H. A. J., & Agustin, H. M. (2016). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja: Tinjauan Psikologi, Pendidikan dan Bimbingan* (N. F. Atif, Ed.). Refika Aditama

Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549-556.

Parmanti., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight*, Vol. 17 (2)

Partasari, W. D., dkk. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). *Jurnal Psikogenesis*, Vol. 5 (2)

Risnawati, E., Nuraqmarina, F., Wardani, L.M.I. (2021). Peran *Father Involvement* terhadap *Self Esteem* Remaja. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 8, (1), 143-152

Santrock, J. W. (2007). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Edisi ke-11). Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2011). *Perkembangan Masa Hidup* (Edisi ke-13, Jilid I). Jakarta: Erlangga

Srisayekti, W., Setiady, D. A., & Sanitioso, R. B. (2015). Harga-diri (Self-esteem) Terancam dan Perilaku Menghindar. *JURNAL PSIKOLOGI*, 42(2), 141–156.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 256–271.

Waluyo, T. (2020). Peran Ayah dalam Pendidikan Kepada Anak Menurut Ulangan 6:1-9. *Jurnal Teologi El-Shadday*, 7(1), 36–56.

Wandansari, A., dkk. (2021). Ketidakhadiran Ayah Bagi Remaja Putri. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, Vol. 1, (2)